

Analisis Revenue Shenanigans pada Laporan Keuangan PT. Bukalapak

Analysis of Revenue Shenanigans in PT. Bukalapak's Financial Statements

Meisyah Rambe¹, Laylan Syafina², Yenni Samri Juliati Nasution³

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia
Email: laylansyafina@uinsu.ac.id

ABSTRAK

Sejak terungkapnya skandal keuangan yang dilakukan oleh Enron yang turut melibatkan kantor akuntan publik Arthur Andersen mengakibatkan topik terkait *financial shenanigans* menjadi perbincangan hangat di kalangan bisnis dan juga peneliti. Setelah Enron, skandal yang hampir sama juga terjadi pada perusahaan seperti Wordcom, Xerox Corporation, dan Freddie Mac and Fannie Mae (Agoes, 2019). Di Indonesia sendiri, perusahaan BUMN turut melakukan skandal manipulasi terhadap laporan keuangan. Salah satunya adalah PT Garuda Indonesia yang melakukan skandal manipulasi atas laporan keuangan. Pada akhir tahun 2022 PT Bukalapak juga melaporkan profit sebesar Rp1,9 triliun setelah sebelumnya melaporkan kerugian sebesar Rp1,6 triliun. Berdasarkan laporan keuangan PT Bukalapak tahun 2022 entitas melaporkan profit sebesar Rp1,9 triliun atau meningkat sebesar 218% dari tahun 2021. Kenaikan profit yang signifikan ini kemudian menjadi *red flag* yang menarik untuk diteliti lebih lanjut.

Kata Kunci: financial shenanigans; bukalapak; revenue shenanigans

ABSTRACT

Since the disclosure of the financial scandal committed by Enron, which also involved the public accounting firm Arthur Andersen, the topic of financial shenanigans has become a hot topic of discussion in business circles and researchers. After Enron, almost the same scandal also occurred in companies such as Wordcom, Xerox Corporation, and Freddie Mac and Fannie Mae (Agoes, 2019). In Indonesia itself, state-owned companies have also committed manipulation scandals against financial statements. At the end of 2022 PT Bukalapak also reported a profit of Rp1.9 trillion after previously reporting a loss of Rp1.6 trillion. Based on PT Bukalapak's 2022 financial statements, the entity reported a profit of IDR 1.9 trillion or an increase of 218% from 2021. This significant increase in profit is then an interesting red flag for further research.

Keywords: financial shenanigans; bukalapak; revenue shenanigans

PENDAHULUAN

Sebagai bentuk pertanggungjawaban telah dipercaya untuk mengelola sumber daya entitas, pihak manajemen berkewajiban menyusun laporan keuangan entitas setiap periodenya (Daulay et al., 2016). Laporan keuangan disusun guna memberikan banyak orang yang menggunakan laporan keuangan informasi relevan untuk membuat keputusan ekonomi. Informasi yang dimaksud berkaitan dengan sumber daya ekonomik dan perubahan sumber daya ekonomik,

yakni posisi keuangan, performa, juga modifikasi terhadap status keuangan suatu entitas (Kartikahadi et al., 2020). Informasi-informasi tersebut sangat dibutuhkan pengguna laporan untuk memprediksi dan mengevaluasi kepastian arus kas di masa depan (Ikhsan et al., 2021). Bagi pihak manajemen laporan keuangan berfungsi untuk mengevaluasi performa entitas, gaji, bonus, kompensasi, serta perencanaan di masa depan. Bagi pemegang saham selaku investor, laporan keuangan digunakan untuk melihat bagaimana performa perusahaan untuk menilai dividen serta keamanan dalam investasi. Sedangkan bagi kreditur laporan keuangan digunakan untuk menilai kemampuan entitas untuk melunasi utang beserta bunga entitas secara tepat waktu. Laporan keuangan juga dimanfaatkan oleh pemerintah untuk penilaian pajak yang wajib dibayar oleh entitas (Albra et al., 2019). Pengguna laporan keuangan yang beragam dengan kepentingan yang berbeda mengharuskan penyajian informasi yang objektif, netral dan transparan. Akibatnya, kualitas laporan keuangan menjadi faktor yang sangat penting. Relevansi dan keandalan adalah sifat dari laporan keuangan berkualitas tinggi. (Prajitno & Vionita, 2020).

Dalam rangka ekspansi bisnis, entitas membutuhkan tambahan dana dari pihak eksternal seperti investor. Investor sebagai pengembalian risiko dalam penanaman modal mengakibatkan keberadaannya sangat dominan dan harus diutamakan. Sehingga agar kepercayaan investor untuk berinvestasi meningkat, maka laporan keuangan yang dihasilkan entitas harus terlihat menguntungkan bagi mereka. Investor akan lebih condong menginvestasikan dana miliknya kepada entitas dengan profit positif. Karena investor menganggap profitabilitas yang tinggi akan memberi *return* yang lebih tinggi (Umah & Sunarto, 2022). Nilai entitas di pasar dan minat investor untuk menanamkan modal dipengaruhi oleh baik buruknya performa entitas (Saniamisha & Jin, 2019). Standar yang digunakan investor untuk mengevaluasi seberapa baik perusahaan mengelola keuangannya adalah melalui laporan keuangan yang disusun oleh pihak manajemen entitas (Siagian et al., 2023).

Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* skandal manipulasi dalam pelaporan keuangan merupakan kategori paling sedikit terjadi namun mengakibatkan kerugian terbesar, yaitu sekitar \$766.000 per kasusnya. Jumlah ini jauh berbeda dibandingkan dengan kategori penyalahgunaan aset dan korupsi yang hanya mengakibatkan kerugian sebesar \$120.000 dan \$200.000 per kasus (ACFE, 2024). Harga saham yang merosot, penurunan kredibilitas auditor, serta penurunan reputasi duniawi di banyaknya institusi merupakan sebagian dampak dari manipulasi keuangan (Suryandari & Gayatri, 2022). Dalam jangka panjang, aksi manipulasi keuangan akan mengakibatkan kebangkrutan bagi entitas itu sendiri (Jamieson et al., 2019; Sakti et al., 2020).

Tahun 2001 menjadi tahun yang cukup menggemparkan dunia bisnis. Sejak terungkapnya skandal keuangan yang dilakukan oleh Enron yang turut melibatkan kantor akuntan publik Arthur Andersen mengakibatkan topik terkait *financial shenanigans* menjadi perbincangan hangat di kalangan bisnis dan juga peneliti. Setelah Enron, skandal yang hampir sama juga terjadi pada perusahaan seperti Worldcom, Xerox Corporation, dan Freddie Mac and Fannie Mae (Agoes, 2019). Di Indonesia sendiri PT Garuda Indonesia juga terbukti melakukan aksi manipulasi laporan keuangan pada tahun fiskal 2018.

Praktik manipulasi keuangan sampai saat ini tetap menjadi tantangan yang signifikan dalam bidang akuntansi dan keuangan. Aksi manipulasi terhadap laporan keuangan yang tidak segera dideteksi akan menyebabkan besarnya kerugian. Untuk itu deteksi awal terhadap potensi manipulasi laporan keuangan sangat diperlukan guna meminimalisir dampak kerugian yang mungkin terjadi (Christian et al., 2021). Laporan laba rugi menjadi salah satu bagian yang kerap

dimanipulasi oleh pihak manajemen. Hal ini dikarenakan performa entitas selama satu periode tercermin di dalam laporan laba rugi. Profit yang terdapat dalam laporan keuangan belum tentu mencerminkan keadaan *real* di lapangan. Manajemen profit mungkin dilakukan oleh manajer. Kebebasan dalam memilih kebijakan akuntansi yang ada biasanya akan dimanfaatkan oleh manajemen untuk mengatur profit entitas (Hadi & Tifani, 2020). Dengan memanfaatkan zona abu-abu pada peraturan perpajakan serta standar akuntansi yang digunakan entitas, manajemen dapat melakukan penghindaraan pajak seefektif mungkin guna mengoptimalkan profit entitas. Manajemen dapat menaikkan atau menurunkan profit sesuai dengan keinginan dan kebutuhan agar laporan keuangan tampak baik dalam perspektif para penggunanya (Lestari & Wulandari, 2019).

Mirip dengan PT Garuda Indonesia, pada akhir tahun 2022 PT Bukalapak juga melaporkan profit sebesar Rp1,9 triliun setelah sebelumnya melaporkan kerugian sebesar Rp1,6 triliun. PT Bukalapak merupakan entitas sektor teknologi yang terlibat dalam operasi portal web, operasi holding, dan konsultasi manajemen tambahan. PT Bukalapak telah berdiri sejak tanggal 9 September 2011 dan efektif melakukan penawaran umum perdana pada 6 Agustus 2021. Berdasarkan laporan keuangan PT Bukalapak tahun 2022 entitas melaporkan profit sebesar Rp1,9 triliun atau meningkat sebesar 218 % dari tahun 2021. Kenaikan profit yang signifikan ini kemudian menjadi *red flag* yang memerlukan penyelidikan lebih lanjut.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeteksi apakah PT Bukalapak Tbk. melakukan praktik *revenue shenanigans*. Pendeteksian terhadap potensi memanipulasi laporan keuangan dilakukan dengan menerapkan metode Beneish M-Score dan dilengkapi dengan analisis *revenue shenanigans* yang dipopulerkan oleh schilit. Masih terbatasnya penelitian terkait revenue shenanigans kemudian memotivasi peneliti untuk melakukan penelitian terhadap memanipulasi laporan keuangan. Dengan pengembangan literatur yang dilakukan peneliti diharapkan secara tidak langsung dapat mengurangi skandal manipulasi laporan keuangan yang terjadi. Hasil penelitian juga diharapkan akan menambah literatur terkait topik *revenue shenanigans* yang masih sangat terbatas saat ini.

LANDASAN TEORI

Fraud Theory

Kecurangan dengan manipulasi yang disengaja terhadap kuantitas atau Manajer dengan demikian didorong untuk memalsukan angka-angka keuangan sebagai akibatnya pengungkapan laporan keuangan yang dimaksudkan untuk menipu pemangku kepentingan dikenal sebagai penipuan laporan keuangan. Teori terkait fraud terus mengalami perkembangan. Pada tahun 1953, Cressey membagi penyebab fraud menjadi 3 faktor. Menurut teori ini kecurangan dapat disebabkan oleh 2 faktor endogen dan 1 faktor eksogen. Faktor endogen yaitu pressure (tekanan) dan rationalization (rasionalisasi), sedangkan faktor eksogen yang dimaksud adalah opportunity (kesempatan). Pressure diartikan sebagai dorongan yang mendasari seseorang untuk berbuat curang. Rationalization adalah keadaan sebagaimana pelanggar mencoba membela perilakunya. Dan opportunity mengarah pada peluang yang memungkinkan kecurangan dapat terjadi. Ketiga elemen ini saling berkaitan dan menjadi dasar terjadinya kecurangan (Utama et al., 2018). Selanjutnya dengan memasukkan capability factor (kapabilitas), Wolfe dan Hermanson memperluas fraud diamond penipuan pada tahun 2004 ke dalam teori fraud triangle. Selanjutnya Crowe Howard menggabungkan teori triangle dengan faktor lainnya, yaitu arrogance (arogansi) dan competence

(kompetensi). Teori ini dikemukakan oleh Crowe Howard pada 2011 dan dikenal dengan teori fraud pentagon (Bahar & Setiawan, 2022). Teori mengenai fraud juga terus berkembang hingga tahun 2019. Vouisnas membagi penyebab fraud menjadi 6 faktor, yaitu stimulus (tekanan), opportunity (kesempatan), capability (kapabilitas), ego (arogansi), rationalization (rasionalisasi), dan collusion (kolusi). Teori ini kemudian disebut sebagai teori fraud hexagon (Setyono et al., 2023).

Teori Keagenan

Teori keagenan yang bermula dikatakan oleh Jensen & Meckling pada 1976 menyatakan hubungan kontrak antara prinsipal dengan agen. Prinsipal (investor) selaku pemilik dana melimpahkan wewenang dalam pengambilan keputusan kepada agen (manajer). Hal ini mengakibatkan manajer selaku pengelola dana memiliki informasi yang lebih komprehensif dibandingkan investor (Nuha et al., 2021). Benturan kepentingan antara pemilik atau pemegang saham dan manajemen karena perspektif mereka yang berbeda akan mendorong masing-masing pihak untuk saling memperbanyak keuntungan (Pradhana & Nugrahanto, 2021). Manajer dengan demikian didorong untuk memalsukan angka-angka keuangan sebagai akibatnya agar prospek performa entitas dinilai baik padahal kenyataannya tidak. Oleh karena itu, alasan utama yang mendorong pihak manajemen untuk melakukan kecurangan adalah konflik kepentingan (Kurniawati, 2021).

Financial Shenanigans

Financial shenanigans adalah upaya yang dilakukan pihak manajemen untuk mengelabui investor terkait performa dan kesehatan entitas yang sebenarnya (Schilit, 2018). Tujuan utama dari praktik ini adalah untuk meyakinkan investor bahwa pendapatan, neraca dan arus kas perusahaan dalam kondisi baik padahal sebenarnya tidak. Schilit mengklasifikasikan *financial shenanigans* ke dalam empat bagian, yaitu *earnings manipulation shenanigans*, *cash flow shenanigans*, *key metric shenanigans*, dan *acquisition accounting shenanigans*.

Revenue Shenanigans

Revenue shenanigans adalah upaya yang dilakukan manajemen untuk mengelabui panafsiran pengguna laporan keuangan atas laba yang diperoleh entitas. Laba entitas diperoleh dari pendapatan dikurangi dengan pengeluaran. Untuk meningkatkan jumlah laba, entitas akan menaikkan jumlah pendapatan dan mengurangi pengeluaran entitas. Laba entitas akan meningkat jika pendapatan entitas naik serta biaya yang dikeluarkan sedikit. *Revenue shenanigans* memungkinkan manajemen untuk menambah atau mengurangi laba masa kini. Entitas terbukti melakukan *revenue shenanigans* ketika mengakui pendapatan sebelum terjadi, mengakui pendapatan palsu, dan mengalihkan pendapatan untuk tahun berikutnya (Junnestine & Christian, 2021). *Revenue shenanigans* yang dilakukan entitas juga dapat bertujuan untuk memperlihatkan performa yang stabil.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data Penelitian

Berdasarkan data yang dikumpulkan, penelitian ini adalah jenis penelitian kombinasi kualitatif dan kuantitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian dimana peneliti menjadi instrumen kunci dalam memahami suatu masalah secara mendalam. Data penelitian dalam metode kualitatif diperoleh dari hasil dokumen, penelitian terdahulu dan lain sebagainya. Metode ini menuntut peneliti untuk memiliki wawasan dan bekal teori yang

luas dalam memahami objek yang diteliti. Sedangkan penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menggunakan simbol-simbol angka yang berkaitan dengan variabel penelitian. Dengan simbol angka tersebut kemudian dapat dilakukan perhitungan secara kuantitatif matematik untuk menguji kebenaran teori yang telah ada sebelumnya (Rahmani, 2016). Objek yang digunakan dalam penelitian adalah PT Bukalapak yang terindikasi melakukan manipulasi laporan keuangan. Untuk mendeteksi adanya kecurangan dalam pelaporan keuangan, peneliti menggunakan data laporan keuangan PT Bukalapak tahun 2021-2022 yang diakses melalui website www.idx.co.id. Peneliti akan menggunakan metode Beneish M-Score untuk mengidentifikasi potensi manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh entitas. Selanjutnya peneliti akan memaparkan hasil analisis dalam bentuk uraian naratif. Penelitian ini akan dibatasi pada deteksi potensi manipulasi pada akun pendapatan dan beberapa akun yang terkait secara langsung dengan pendapatan.

Metode Analisis dan Hipotesisi Penelitian

a. Dokumen

Untuk mendeteksi adanya kecurangan dalam pelaporan keuangan, peneliti menggunakan data laporan keuangan PT Bukalapak tahun 2021-2022 yang diakses melalui website www.idx.co.id. Peneliti akan menggunakan metode Beneish M-Score untuk mengidentifikasi potensi manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh entitas. Selanjutnya peneliti akan memaparkan hasil analisis dalam bentuk uraian naratif. Penelitian ini akan dibatasi pada deteksi potensi manipulasi pada akun pendapatan dan beberapa akun yang terkait secara langsung dengan pendapatan.

b. Penelitian Terdahulu

Junnestine dan christian, menemukan adanya indikasi revenue shenanigans pada laporan keuangan PT Garuda Indonesia tahun 2018. revenue shenanigans adalah aksi menyajikan laporan keuangan palsu atau manipulasi laporan keuangan dengan beberapa skema seperti mengakui pendapatan terlalu dini, mengakui pendapatan fiktif, dan mengalihkan pendapatan ke periode berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Konsep keagenan yang dicetuskan oleh Jensen & Meckling pada 1976, perbedaan kepentingan antar pemilik dengan pengelola dana dapat memicu timbulnya konflik. Konflik kepentingan sebagai faktor utama yang mendukung pihak manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan (Kurniawati, 2021). Prinsipal (investor) selaku pemilik dana melimpahkan wewenang dalam pengambilan keputusan kepada agen (manajer). Investor sebagai pihak yang menanamkan modal pada entitas berkepentingan atas profitabilitas entitas. Sedangkan manajer selaku wakil dari prinsipal bertanggung jawab dengan cara memenuhi kepentingan investor. Hubungan antara principal dan agen berkaitan erat dengan good corporate governance. Good Corporate Governance (GCG) mendeklarasikan tentang bagaimana entitas sebagai pihak yang dipercaya (pemegang amanah) dapat menjalankan tanggung jawabnya terhadap pemegang kepentingan lainnya (Kusmilawaty et al., 2024). Hal tersebut mengakibatkan manajer memiliki informasi yang lebih komprehensif dibandingkan dengan informasi yang dimiliki oleh investor (Adella, 2021). Tuntutan untuk memenuhi keinginan investor serta kompensasi yang akan diperoleh juga memotivasi manajer untuk melakukan manipulasi keuangan (financial shenanigans). Financial shenanigans adalah upaya yang dilakukan pihak manajemen untuk

mengelabui investor terkait performa dan kesehatan entitas yang sebenarnya (Schilit, 2018). Tujuan utama dari praktik ini adalah untuk meyakinkan investor bahwa pendapatan, neraca dan arus kas entitas yang tercermin dalam laporan keuangan sedang dalam kondisi prima padahal sebenarnya tidak.

Di Indonesia sendiri, perusahaan BUMN turut melakukan skandal manipulasi terhadap laporan keuangan. Salah satunya adalah PT Garuda Indonesia yang melakukan skandal manipulasi atas laporan keuangan. Pada tahun fiskal yang berakhir pada 31 Desember 2018, PT Garuda Indonesia melaporkan keuntungan sebesar USD 809 ribu, setelah sebelumnya mengalami kerugian USD 216,58 juta pada tahun 2017. Peningkatan nilai profit yang signifikan tersebut menimbulkan kecurigaan terhadap keandalan laporan keuangan yang tersaji. Setelah diteliti lebih lanjut terdapat kemungkinan manipulasi pendapatan dalam laporan keuangan PT Garuda Indonesia tahun 2018. Hal ini dibuktikan dengan perhitungan Beneish m-score sebesar 0,49 atau lebih besar dari -2,22 (Nugroho, 2020). Sebuah analisis tentang praktik manipulasi pendapatan PT Garuda Indonesia juga dilakukan dengan menggunakan teori "Financial Shenanigans: How to Detect Accounting Gimmicks and Fraud in Financial Reports" yang dicetuskan oleh Schilit menunjukkan entitas melakukan shenanigans dengan pengakuan pendapatan yang lebih awal, pengakuan pendapatan palsu, pengalihan beban kini ke periode berikutnya, dan penyembunyian beban atau kerugian (Gulo & Setyawati, 2023). Hal ini sejalan dengan penelitian Junnestine & Christian, yang menemukan adanya indikasi revenue shenanigans pada laporan keuangan PT Garuda Indonesia tahun 2018. Revenue shenanigans adalah aksi menyajikan laporan keuangan palsu atau manipulasi laporan keuangan dengan beberapa skema seperti mengakui pendapatan terlalu dini, mengakui pendapatan fiktif, dan mengalihkan pendapatan ke periode berikutnya (Junnestine & Christian, 2021).

Berdasarkan laporan keuangan PT Bukalapak tahun 2022, profit entitas mengalami kenaikan yang signifikan yakni sebesar 218% setelah melaporkan kerugian di tahun sebelumnya. Kenaikan tersebut menimbulkan kecurigaan bahwa PT Bukalapak melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan tahun 2022. Untuk itu, peneliti ingin menganalisis lebih dalam apakah PT Bukalapak melakukan aksi manipulasi laporan keuangan atau tidak melalui dua analisis, yaitu analisis Beneish M-Score dan analisis Shenanigans.

Analisis Beneish M-Score

Beneish M-Score adalah metode yang digunakan untuk mengukur potensi manipulasi laporan keuangan. Metode ini menggunakan 8 variabel laporan keuangan, yaitu DSRI, AQI, DEPI, TATA, GMI, SGI, SGAI, LEVI. Metode ini dikembangkan oleh Professor Messod Daniel Beneish pada tahun 1999. Beneish melakukan studi terhadap 74 entitas di Amerika Serikat dari tahun 1982-1992 dan kemudian merancang model matematika yang dapat membedakan laporan keuangan yang dimanipulasi dan yang bebas dari manipulasi. Metode Beneish M-Score terbukti efektif dapat mengidentifikasi potensi manipulasi laporan keuangan (Huu Anh & Ha Linh, 2016; Kamal et al., 2016; Tarjo & Herawati, 2015).

Table 1. Model Beneish M-Score

	Rumus	Deskripsi
DSRI	$(\text{Net Receivable } t / \text{Sales } t) / (\text{Net Receivable } t-1 / \text{Sales } t-1)$	Indeks ini menunjukkan keseimbangan penjualan dan piutang dalam dua tahun berturut-turut. Sebuah peningkatan besar yang tidak normal pada DRSI menunjukkan

GMI	$\frac{[(\text{Sales } t-1 - \text{COGS } t-1) / \text{Sales } t-1]}{[(\text{Sales } t - \text{COGS } t) / \text{Sales } t]}$	kemungkinan terjadinya inflasi pendapatan (pengungkapan pendapatan terlalu tinggi). Jika GMI > 1, penurunan margin laba kotor menunjukkan sinyal negatif tentang prospek perusahaan di masa depan sehingga manajer cenderung akan memanipulasi pendapatannya.
AQI	$\frac{[1-(\text{Current Assets } t + \text{PP\&E } t + \text{Securities } t) / \text{Total Asset } t]}{[1-(\text{Current Assets } t-1 + \text{PP\&E } t-1 + \text{Securities } t-1) / \text{Total Asset } t-1]}$	Jika AQI > 1, maka hal ini menunjukkan kecenderungan menghindari biaya dengan mengkapitalisasi dan menanggungkan biaya untuk mempertahankan profitabilitas.
SGI	$\text{Sales } t / \text{Sales } t-1$	Jika SGI > 1, ini menunjukkan pertumbuhan positif. Manajer mungkin merasa tertekan oleh pertumbuhan untuk menjaga perusahaan tetap pada posisinya saat ini dan memenuhi target pendapatan.
DEPI	$\frac{[\text{Depreciation } t-1 / (\text{PP\&E } t-1 + \text{Depreciation } t-1)]}{[\text{Depreciation } t / (\text{PP\&E } t + \text{Depreciation } t)]}$	Jika DEPI > 1, ini menunjukkan tingkat depresiasi yang menurun; tingkat depresiasi yang lebih lambat dapat meningkatkan pendapatan. Ada kemungkinan peningkatan pendapatan manipulasi.
SGAI	$\frac{(\text{SG\&A Expense } t / \text{Sales } t)}{(\text{SG\&A Expense } t-1 / \text{Sales } t-1)}$	Jika SGAI > 1, ini menunjukkan peningkatan penjualan yang tidak proporsional dibandingkan dengan SGA dan dapat menjadi indikator manipulasi pendapatan.
TATA	$\frac{(\text{EAT} - \text{Cash Flow from Operating})}{\text{Total Assets}}$	TATA mengukur rasio total akrual terhadap total aset. Ini mengukur seberapa banyak kas mendukung akrual tinggi dan profitabilitas yang dinyatakan dengan menggambarkan indikasi manipulasi pendapatan yang tinggi pula.
LVGI	$\frac{[(\text{Current Liabilities } t + \text{Total Long Term Debt } t) / \text{Total Asset } t]}{[(\text{Current Liabilities } t-1 + \text{Total Long Term Debt } t-1) / \text{Total Asset } t-1]}$	Jika LVGI > 1, ini menunjukkan peningkatan leverage dan hal ini menunjukkan insentif dalam perjanjian utang yang mengarah pada manipulasi laba.

Sumber: Beneish (1999)

Adapun rumus dari M-score antara lain :

$$M = -4.84 + 0.92 \text{ DSRI} + 0.528 \text{ GMI} + 0.404 \text{ AQI} + 0.892 \text{ SGI} + 0.115 \text{ DEPI} - 0.172 \text{ SGAI} + 4.679 \text{ TATA} - 0.327 \text{ LVGI}$$

Beneish membuat standart nilai untuk M-score antara lain

- Apabila nilai m-score > -2,22 maka entitas berpotensi untuk melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan.
- Apabila nilai m-score < -2,22 dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat potensi entitas untuk melakukan manipulasi laporan keuangan

1.1 Days Sales in Receivable Index (DSRI)

Berikut tabel perhitungan DSRI PT Bukalapak periode 2022

Table 2. Perhitungan DSRI (dalam Rp000)

	2021	2022	DSRI
Net Receivable	53.679.289	69.269.101	0,667
Sales	1.869.122.325	3.618.366.163	

Sumber: Data diolah, 2024

Hasil perhitungan DSRI untuk laporan keuangan tahun 2022 menunjukkan nilai 0,667. Jika nilai rasio DSRI berada dibawah 1,465 mengindikasikan bahwa entitas tidak melakukan manipulasi pendapatan. Sedangkan jika nilai DSRI lebih dari 1,465 menunjukkan adanya potensi manipulasi pendapatan yang dilakukan oleh entitas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa PT Bukalapak tidak terindikasi melakukan manipulasi pendapatan.

1.2 Gross Margin Index (GMI)

Table 3. Perhitungan GMI (dalam Rp000)

	2021	2022	GMI
Sales	1.869.122.325	3.618.366.163	2,611
COGS	441.425.078	2.559.910.005	

Sumber: Data diolah, 2024

Hasil perhitungan GMI untuk laporan keuangan tahun 2022 menunjukkan nilai 2,611. Jika nilai rasio GMI berada dibawah 1,193 mengindikasikan bahwa entitas tidak melakukan manipulasi pendapatan. Sedangkan jika nilai GMI lebih tinggi atau sama dengan 1,193 menunjukkan adanya potensi manipulasi laba kotor yang dilakukan oleh entitas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa PT Bukalapak terindikasi melakukan manipulasi laba kotor.

1.3 Asset Quality Index (AQI)

Table 4. Perhitungan AQI (dalam Rp000)

	2021	2022	AQI
Current Assets	25.848.765.146	22.005.287.475	7,487
Fixed Assets	69.191.949	23.115.330	
Total Asset	26.615.549.957	27.406.404.823	

Sumber: Data diolah, 2024

Hasil perhitungan AQI untuk laporan keuangan tahun 2022 menunjukkan nilai 7,487. Jika nilai rasio AQI sama atau lebih besar dari 1,254 mengindikasikan bahwa entitas terindikasi sebagai manipulator. Sehingga dapat disimpulkan bahwa PT Bukalapak terindikasi melakukan manipulasi AQI.

1.4 Sales Growth Index (SGI)

Table 5. Perhitungan SGI (dalam Rp000)

	2021	2022	SGI
Sales	1.869.122.325	3.618.366.163	1,936

Sumber: Data diolah, 2024

Hasil perhitungan SGI untuk laporan keuangan tahun 2022 menunjukkan nilai 1,936. Jika nilai rasio SGI berada dibawah 1,607 mengindikasikan bahwa entitas tidak melakukan manipulasi pendapatan. Sedangkan jika nilai SGI lebih tinggi dari 1,607 menunjukkan adanya potensi manipulasi pendapatan yang dilakukan oleh entitas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa PT Bukalapak terindikasi melakukan manipulasi SGI.

1.5 Depreciation Index (DEPI)

Table 6. Perhitungann DEPI (dalam Rp000)

	2021	2022	DEPI
Depreciation	127.340.846	54.397.428	0,923
Fixed Assets	69.191.949	23.115.330	

Sumber: Data diolah, 2024

Hasil perhitungan DEPI untuk laporan keuangan tahun 2022 menunjukkan nilai 0,923. Jika nilai DEPI berada dibawah 1,077 mengindikasikan bahwa entitas tidak melakukan manipulasi pendapatan. Sedangkan jika nilai DEPI diatas 1,077 menunjukkan adanya potensi manipulasi yang dilakukan oleh entitas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa PT Bukalapak terindikasi melakukan manipulasi asset tetap.

1.6 Selling, General & Administrative Expense Index (SGAI)

Table 7. Perhitungan SGAI (dalam Rp000)

	2021	2022	SGAI
Sales Expenses	1.639.532.736	1.027.865.077	0,597
General & Adm. Expenses	1.452.156.457	2.544.545.797	
Sales	1.869.122.325	3.618.366.163	

Sumber: Data diolah, 2024

Hasil perhitungan SGAI untuk laporan keuangan tahun 2022 menunjukkan nilai 0,597. Jika nilai SGAI berada dibawah 1,001 mengindikasikan bahwa entitas tidak melakukan manipulasi. Sedangkan jika nilai SGAI diatas 1,433 menunjukkan adanya potensi manipulasi yang dilakukan oleh entitas.

1.7 Leverage Index (LVQI)

Table 8. Perhitungan LVGI (dalam Rp000)

	2021	2022	LVGI
Total Liabilities	3.119.931.208	907.921.366	0,283
Total Assets	26.615.549.957	27.406.404.823	

Sumber: Data diolah, 2024

Hasil perhitungan LVGI untuk laporan keuangan tahun 2022 menunjukkan nilai 0,283. Jika nilai LVGI berada dibawah 1,037 mengindikasikan bahwa entitas tidak melakukan manipulasi. Sedangkan jika nilai LVGI diatas 1,111 menunjukkan adanya potensi manipulasi yang dilakukan oleh entitas.

1.8 Total Accrual to Total Assets (TATA)

Table 9. Perhitungan TATA (dalam Rp000)

	2022	TATA
Net Income	1.977.593.515	
Net Cash Flow Operating	- 631.686.387	0,049
Total Assets	27.406.404.823	

Sumber: Data diolah, 2024

Hasil perhitungan TATA untuk laporan keuangan tahun 2022 menunjukkan nilai 0,283. Jika nilai TATA berada dibawah 0,018 mengindikasikan bahwa entitas tidak melakukan manipulasi. Sedangkan jika nilai TATA diatas 0,031 menunjukkan adanya potensi manipulasi yang dilakukan oleh entitas.

Rumus perhitungan m-score:

$$M = -4.84 + 0.92 \text{ DSRI} + 0.528 \text{ GMI} + 0.404 \text{ AQI} + 0.892 \text{ SGI} + 0.115 \text{ DEPI} - 0.172 \text{ SGAI} + 4.679 \text{ TATA} - 0.327 \text{ LVGI}$$

Table 10. Perhitungan M-Score

Ratio	Ratio Value	Weights in M-Score	Value in M-Score
DSRI	0,667	0,920	0,613
GMI	2,611	0,528	1,379
AQI	7,487	0,404	3,025
SGI	1,936	0,892	1,727
DEPI	0,923	0,115	0,106
SGAI	0,597	0,172	0,103
TATA	0,049	4,679	0,230
LVGI	0,283	0,327	0,092
M-Score = $-4,84 + \sum \text{Value in M-Score}$			2,435

Sumber: Data diolah, 2024

Mengingat bahwa m-score Beneish PT Bukalapak adalah 2,435, yang lebih tinggi dari -2,22, dapat dikatakan bahwa model ini menunjukkan bahwa laporan keuangan entitas untuk tahun fiskal 2022 mungkin telah dimanipulasi.

Laporan keuangan yang berpotensi memanipulasi berdasarkan Beneish m-Score perlu diteliti kembali dengan alat uji lainnya. Hasil dari Beneish M-Score dapat digunakan sebagai langkah awal investigasi namun bukan menjadi akhir dari pemeriksaan manipulasi. Karena metode Beneish M-Score merupakan model probability sehingga kemungkinan kebenarannya bukan 100%. Sehingga metode ini dapat salah dalam menyimpulkan entitas yang salah menganggap bahwa entitas yang tidak memanipulasi pendapatan adalah entitas yang melakukannya, dan yang memanipulasi pendapatan sebagai entitas yang melakukan manipulasi (Nugroho, 2020). Untuk itu peneliti mencoba melakukan analisis lebih mendalam lagi dengan analisis shenanigans melalui laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen PT Bukalapak.

Analisis Shenanigans

Mengakui Pendapatan Terlalu Dini

Menurut Schillit terdapat empat skema yang dapat dilakukan entitas untuk mengakui pendapatan terlalu dini. Pertama, mencatat pendapatan sebelum menyelesaikan kewajiban dalam kontrak. Kedua, melebihi angka pendapatan dari jumlah yang tertera dalam kontrak. Ketiga, mengakui pendapatan sebelum pembeli menerima barang. Keempat, mengakui pendapatan atas transaksi yang masih belum pasti pembayarannya (Schillit, 2018).

Berdasarkan laporan laba rugi pada tahun 2021, PT Bukalapak mengalami kerugian sebesar Rp1,6 triliun, sedangkan pada tahun berikutnya melaporkan profit sebesar Rp1,9 triliun. Peningkatan laba rugi entitas yang cukup signifikan tersebut memperlihatkan kecurigaan terdapat kecurangan dalam pengakuan pendapatan oleh PT Bukalapak.

Pada dasarnya, entitas menerapkan PSAK 72 dalam pengakuan pendapatannya. Pendapatan diakui saat lima tahap analisis terpenuhi dan diakui sebagai uang muka pelanggan saat kriteria pengakuan pendapatan belum terpenuhi. Pendapatan usaha PT Bukalapak berasal dari tiga lini bisnis yakni, marketplace, bukapengadaan, dan mitra. Berdasarkan pengungkapan yang dilakukan oleh PT Bukalapak, pendapatan usaha PT Bukalapak pada tahun 2022 meningkat sebesar 93,59%. Peningkatan ini terjadi akibat pertumbuhan pendapatan sebesar 13% dari segmen marketplace. Pada tahun 2022 sebesar 54% pendapatan berasal dari segmen marketplace.

Table 11. Analisis Revenue Shenanigans 1

Keterangan (Dalam Rp000)	Saldo 31/12/2022	Saldo 31/12/2021	Kenaikan (Penurunan)	Persentase (%)
PENDAPATAN NETO	3.618.366.163	1.869.122.325	1.749.243.838	93,59
Beban Pokok Pendapatan	2.559.910.005	441.425.078	2.118.484.927	479,92
Laba Bruto	1.058.456.158	1.427.697.247	(369.241.089)	(25,86)
Beban penjualan dan pemasaran	1.027.865.077	1.639.532.736	(611.667.659)	(37,31)
Beban umum dan administrasi	2.544.545.797	1.452.156.457	1.092.389.340	75,23
Pendapatan (beban) operasi lainnya – neto	338.462.300	(45.294.794)	383.757.094	847,24
Laba nilai investasi yang belum dan sudah terealisasi	3.935.085.002		3.935.085.002	100,00
LABA (RUGI) USAHA	1.759.592.586	(1.709.286.740)	3.468.879.326	202,94

Pendapatan keuangan	541.043.541	226.611.979	314.431.562	138,75
Beban keuangan	7.078.053	18.305.426	(11.227.373)	(61,33)
Bagian rugi entitas asosiasi	23.349.126		23.349.126	100,00
LABA RUGI SEBELUM PAJAK PENGHASILAN	2.270.208.948	(1.500.980.187)	3.771.189.135	251,25
Beban Pajak Penghasilan	292.615.433	174.763.548	117.851.885	67,44
LABA (RUGI) TAHUN BERJALAN	1.977.593.515	(1.675.743.735)	3.653.337.250	218,01

Sumber: Data diolah, 2024

Dapat dilihat pada data table tersebut, pendapatan (beban) operasi neto lainnya tahun 2021-2022 terjadi pertumbuhan yang sangat signifikan, yaitu sebesar 9.535% dibandingkan dengan tahun 2021. Hal ini dikarenakan PT Bukalapak melaporkan Jumlah keuntungan dari nilai investasi yang telah diakui dan belum direalisasikan adalah Rp3,9 triliun ke dalam laporan laba rugi entitas untuk tahun 2022. Hal tersebut bukan merupakan manipulasi atau sejenisnya sebab pos atas nilai investasi secara akuntansi bisa dimasukkan ke dalam laporan keuangan. Meskipun begitu, para investor harus lebih teliti dalam menilai apakah laba atas investasi yang tercatat dalam laporan keuangan Bukalapak itu ada atau tidak.

Pemeriksaan yang disebutkan di atas mengarah pada kesimpulan bahwa laporan keuangan PT Bukalapak untuk tahun 2022 tidak menunjukkan revenue shenanigans no 1. Pertumbuhan laba yang signifikan dan tidak wajar pada tahun 2022 disebabkan oleh kenaikan pendapatan usaha dan pendapatan (beban) operasi lainnya. Kenaikan pendapatan tersebut menjadi bukti bahwa kinerja PT Bukalapak membaik dari tahun sebelumnya.

Mengakui Pendapatan Fiktif

Shenanigans ini meliputi empat skema yaitu, melacak pendapatan dari transaksi yang tidak memiliki realitas ekonomi dan dari kesepakatan yang tidak adil (arm's-length process), melacak pendapatan transaksi yang bukan penghasilan entitas (non-revenue-producing transactions), dan mencatat pendapatan atas sebuah transaksi yang sesuai dengan jumlah yang dibesar-besarkan (Schillit, 2018).

Table 12. Analisis Revenue Shenanigans 2

Keterangan (Dalam Rp000)	Saldo 31/12/2022	Saldo 31/12/2021	Kenaikan (Penurunan)	Persentase (%)
Pendapatan Neto	3.618.366.163	1.869.122.325	1.749.243.838	93,59
Piutang Usaha				
Pihak ketiga – neto	66.097.908	51.584.132	14.513.776	28,14
Pihak berelasi – neto	3.171.193	2.095.157	1.076.036	51,36
Piutang Lain-Lain	192.691.465	54.791.517	137.899.948	251,68
DSR (Piutang Usaha/ Pendapatan	1,91%	2,87%		
A/R Days (DSR x 365)	6,99	10,48		

Sumber: Data diolah, 2024

Berdasarkan tabel diatas terjadi pertumbuhan pada akun piutang usaha pihak berelasi dan pihak ketiga sebesar 28,14% dan 51,36. Di samping pertumbuhan pendapatan usaha sebesar 93,59%, proporsi piutang usaha terhadap pendapatan usaha cukup kecil yaitu hanya 1,91%. Ini membuktikan bahwa pendapatan usaha yang tercatat dominan berasal dari pendapatan secara tunai. Days sales in receivable juga menurun, dimana entitas hanya membutuhkan rata-rata 7 hari untuk menagih piutangnya. Disamping hal tersebut, piutang lain-lain entitas pada tahun 2022 mengalami peningkatan hingga 251,68%. Peningkatan tersebut berasal dari piutang lain-lain pihak ketiga dan piutang bunga yang meningkat. PT Bukalapak mengakui piutang pihak ketiga seperti kelebihan uang muka mitra dan klaim atas pengembalian barang, piutang bunga, serta pinjaman karyawan sebagai piutang lain-lain. Berdasarkan analisis diatas dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat indikasi entitas melakukan revenue shenanigans dalam pengakuan pendapatan palsu. Kas dan setara kas yang menurun pada tahun 2022 diakibatkan oleh pembayaran untuk aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan.

Mengalihkan Pendapatan Kini ke Periode Berikutnya

Entitas dapat mengalihkan pendapatan kini ke periode berikutnya untuk menciptakan performa entitas yang stabil demi memuaskan para pemegang saham. Adapun skema yang digunakan entitas untuk melakukan shenanigans ini yaitu, mencadangkan pendapatan pada akun pendapatan diterima di muka dan melepaskannya pendapatan tersebut pada periode yang diinginkan, meratakan pendapatan melalui transaksi derivatif, mencadangkan pendapatan saat akuisisi dan mengakuinya sebagai pendapatan pada periode selanjutnya, serta membukukan pendapatan saat ini pada periode selanjutnya (Schillit, 2018).

Table 13. Analisis Revenue Shenanigans 3

Keterangan (Dalam Rp000)	Saldo 31/12/2022	Saldo 31/12/2021	Kenaikan (Penurunan)	Persentase (%)
Pendapatan Neto	3.618.366.163	1.869.122.325	1.749.243.838	93,59
Laba (Rugi) Usaha	1.759.592.586	(1.709.286.740)	3.468.879.326	202,94
Laba Rugi Sebelum Pajak Penghasilan	2.270.208.948	(1.500.980.187)	3.771.189.135	251,25
Laba (Rugi) Tahun Berjalan	1.977.593.515	(1.675.743.735)	3.653.337.250	218,01
Kewajiban Kontrak	18.525.690	2.862.646	15.663.044	547,15

Sumber: Data diolah, 2024

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa terjadi kenaikan yang signifikan pada akun kewajiban kontrak yaitu sebesar 547,15% atau naik Rp15 miliar dari tahun sebelumnya. Nilai tersebut tidak terlalu mempengaruhi laporan keuangan entitas pada tahun 2022. Kenaikan tersebut berasal dari uang muka pelanggan terkait penyediaan barang dan jasa terhadap pelanggan. Selain itu tidak terdapat akuisisi yang bersifat material pada PT Bukalapak. Sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat indikasi revenue shenanigans berupa pengalihan pendapatan ke periode selanjutnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, PT Bukalapak tidak terbukti melakukan revenue shenanigans. Peningkatan nilai laba pada tahun 2022 diakibatkan oleh peningkatan pendapatan

usaha dan pendapatan (beban) operasi lainnya. Pendapatan usaha entitas dari segmen marketplace meningkat sebesar 13% dari tahun sebelumnya. Pendapatan marketplace tersebut merupakan 54% dari total keseluruhan pendapatan usaha entitas. PT Bukalapak juga mengakui laba atas nilai investasi yang sudah dan belum terealisasi yang disesuaikan berdasarkan nilai wajarnya dalam laporan laba rugi. Pengakuan tersebut diperbolehkan dalam akuntansi dan bukan merupakan bentuk manipulasi. Meskipun demikian, nilai laba atas investasi tersebut hanya nilai diatas kertas dan belum menjadi milik PT Bukalapak hingga investasi tersebut dijual atau dilepaskan. Untuk itu, investor dianjurkan untuk lebih berhati-hati dalam memahami laporan keuangan yang disajikan entitas.

DAFTAR PUSTAKA

ACFE. (2024). *Occupational Fraud 2024: A Report To The Nations*.

Adella, M. (2021). Analisis Penerapan Pengakuan Pendapatan PSAK72 dan Dampak terhadap Pajak Penghasilan Final dan Manajemen Laba pada Perusahaan Kontruksi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019 . *Journal of Management and Business Review*, 18(3), 582–598.

Agoes, S. (2019). Auditing: Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan oleh Akuntan Publik. In 1 (5th ed.). Salemba Empat.

Albra, W., Lie, D., Madjid, I., Widodo, S., Nawawi, Z. M., Chandra, E., Dalimunthe, M. I., & Silalahi, A. D. (2019). *Usaha Kecil & Kewirausahaan: Pola Pikir, Pengetahuan, Keterampilan*. Madenatera.

Christian, N., Kelly, Venessa, J., & Stefy. (2023). Analisis Arus Kas Shenanigans Pada PT Timah Indonesia Tbk. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*, 13(3), 324–331. <https://doi.org/10.23887/ljah.v13i3.63072>

Christian, N., Resnika, Yukie, H., Sitorus, R., Angelina, V., Sherly, & Febrika. (2022). Pendeteksian Fraudulent Financial Reporting Dengan Earnings Manipulation Financial Shenanigans: Studi Kasus PT Envy Technologies Indonesia Tbk. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 7(1), 14–50.

Christian, N., Veronica, V., & Lim, L. (2021). Perkembangan Akuntansi Thailand dan Analisis Shenanigans pada Perusahaan Group Lease. *Owner*, 5(2), 329–244. <https://doi.org/10.33395/owner.v5i2.475>

Daulay, A. N., Nasution, M. L. I., & Rahmani, N. A. B. (2016). *Manajemen Keuangan*. FEBI UIN-SU Press.

Gulo, W., & Setyawati, D. M. (2023). Analysis of Earnings Manipulation Shenanigans in the Financial Statements of PT Garuda Indonesia TBK for the 2017-2021 Period. *Formosa Journal of Multidisciplinary Research (FJMR)*, 2(5), 859–874.

Hadi, F. I., & Tifani, S. (2020). Pengaruh Kualitas Audit Dan Auditor Switching Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 22(1), 95–104.

Huu Anh, N., & Ha Linh, N. (2016). Using the M-score Model in Detecting Earnings Management: Evidence from Non-Financial Vietnamese Listed Companies. *VNU Journal of Science: Economics and Business*, 32(2), 14–23.

- Ikhsan, A., Sufitrayati, Safrida, L., Azmi, Z., Masril, Dewi, P. K., Abdullah, I., Dalimunthe, H., Hasibuan, A. F., Inrawan, A., Nurhayani, U., Ngatemin, Hasugian, H., & Olivia, H. (2021). *Analisis Laporan Keuangan*. Madenatera.
- Jamieson, D., Awolowo, I. F., Garrow, N., Winfield, J., & Bhaiyat, F. (2019). Financial Shenanigans: the Importance of Anti-Fraud Education. *Journal of Governance and Regulation*, 8(3), 58–63. https://doi.org/10.22495/jgr_v8_i3_p5
- Junestine, J., & Christian, N. (2021). Analisis Revenue Shenanigans Pada Perusahaan PT GARUDA Indonesia (Persero) Tbk. *Progress: Jurnal Pendidikan, Akuntansi Dan Keuangan*, 4(2), 107–114. <https://doi.org/10.47080/progress.v4i2.1317>
- Kamal, M. E. M., Salleh, M. F. M., & Ahmad, A. (2016). Detecting financial statement fraud by Malaysian public listed companies: The reliability of the Beneish M-Score model. *Jurnal Pengurusan*, 46, 23–32. <https://doi.org/10.17576/pengurusan-2016-46-03>
- Kartikahadi, H., Sinaga, R. U., Syamsul, M., Siregar, S. V., & Wahyuni, E. T. (2020). Akuntansi Keuangan Berdasarkan SAK Berbasis IFRS. In 1 (3rd ed.). Ikatan Akuntan Indonesia.
- Kurniawati, A. D. (2021). Analisa Fraud Diamond Dalam Pendeteksian Financial Shenanigans. *Modus*, 33(2), 174–195.
- Kusmilawaty, Tarigan, A. A., & Nasution, Y. S. J. (2024). Good Corporate Governance Sebagai Implementasi Amanah Dalam Al- Qur ' an (Tafsir QS . Al- Mu ' minun). *JIEI: Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 10(01), 1045–1051.
- Lestari, K. C., & Wulandari, S. O. (2019). Pengaruh Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus Pada Bank Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2016- 2018). *JAA: Jurnal Akademi Akuntansi*, 2(1), 20–35.
- Nugroho, B. (2020). Potensi Manipulasi Pendapatan Menggunakan Model Beneish M-Score , Studi Kasus pada Laporan Keuangan PT Garuda Indonesia Tbk ., Tahun 2017-2018. *Jurnal Online Insan Akuntan*, 5(1), 73–82.
- Prajitno, S., & Vionita. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Laba Pada Perusahaan Non Keuangan Di Indonesia. *Indonesian Journal of Accounting and Governance*, 4(1), 82–99.
- Rahmani, N. A. B. (2016). *Metodologi Penelitian Ekonomi*. FEBI UIN-SU Press.
- Sakti, E., Tarjo, T., Prasetyono, P., & Riskiyadi, M. (2020). Detection of Fraud Indications in Financial Statements Using Financial Shenanigans. *Asia Pacific Fraud Journal*, 5(2), 277. <https://doi.org/10.21532/apfjournal.v5i2.170>
- Saniamisha, I. M., & Jin, T. F. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Laba Pada Perusahaan Non Keuangan Di BEI. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 21(1), 59–72.
- Schilit, H. M. (2018). *Financial Shenanigans: How to Detect Accounting Gimmicks and Fraud in Financial Reports* (4th ed.).
- Setyono, D., Hariyanto, E., Wahyuni, S., & Pratama, B. C. (2023). Penggunaan Fraud Hexagon dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *OWNER: Riset & Jurnal Akuntansi*, 7(2), 1036–1048.
- Siagian, Y. A., Nawawi, Z. M., & Syafina, L. (2023). Analisis Kinerja Keuangan Bank Syariah

- Dengan Metode Economic Value Added (EVA). *AI-Intaj: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 9(1), 66–75.
- Suryandari, N. N. A., & Gayatri, G. (2022). Financial Fraud Scandal : Motivasi , Konsekuensi dan Upaya Memerangi Fraud. *Jurnal Samudra Ekonomi & Bisnis*, 13(2), 177–190. <https://doi.org/10.33059/jseb.v13i2.4412>
- Tarjo, & Herawati, N. (2015). Application of Beneish M-Score Models and Data Mining to Detect Financial Fraud. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 211(September), 924–930. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.11.122>
- Umah, A. K., & Sunarto. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Tahun 2015-2020. *JIMAT: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 13(2), 531–540.
- Utama, I. G. P. O. S., Ramantha, I. W., & Badera, I. D. N. (2018). Analisis Faktor-Faktor Dalam Perspektif Fraud Triangle Sebagai Prediktor Fraudulent Financial Reporting. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 7(1), 251–278.